

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul karya

Karya komposisi musik ini berjudul *Rejung Fantasia*, merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian daerah yakni *rejung* yang terdapat di Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. *Fantasia* adalah istilah musik yang mengacu pada bentuk bebas, yang dalam pengolahannya bentuk musik ini dapat mengikat atau lepas dari struktur dan bentuk musik yang telah mapan, seperti bentuk *sonata*, *rondo*, *suita* dan lain sebagainya.

Penggunaan judul ini merupakan suatu tawaran untuk mengolah kesenian daerah ke dalam wujud musik yang baru, dalam hal ini pengkarya menggunakan teknik pengolahan motifik dan tematik untuk mengembangkan unsur musikal yang terdapat dalam kesenian ini.

1.2 Latar belakang penciptaan

2.1.1 Latar belakang penciptaan

Menurut P. Ance Pangabean dalam salah satu artikelnya pada jurnal Etnomusikologi mengatakan “Pada kerja kreatif, komponis sebagai sang kreator melakukan pembelajaran dan pemberdayaan potensi diri guna mencipta karya seni musik dalam proses kreatif yang menarik dan penuh kesungguhan sebagai wujud

pilihan profesinya”.¹ Dalam menjalani proses kreatif sebagai akademisi di bidang seni musik, tentunya harus memiliki karya yang relevan dengan statusnya agar eksistensinya dapat diterima di tengah masyarakat. Selain itu, lahirnya karya musik dari seorang komponis akademisi, merupakan suatu capaian dalam menerapkan ilmu. Capaian itu sekaligus merupakan realisasi dari keberhasilan pendidikan di lembaga tempat komponis menempuh pendidikan. Di antara pendidikan itu ialah proses mencipta musik berlandaskan riset, baik terhadap material musikal maupun non-musikal yang terdapat pada musik objek penelitian. Dengan demikian, dampak dari karya yang dibuat selain dapat bermanfaat dari segi artistik, juga dapat mengedukasi masyarakat banyak.

Suatu karya musik dapat bersumber dari objek material yang memiliki unsur musikal yang salah satunya bersumber dari kesenian tradisi. Artinya, keberadaan kesenian tradisi sangat memungkinkan seorang komponis dapat mengolah dan mengembangkan materi musikal yang ada pada kesenian tersebut, sehingga menjadi sajian komposisi musik dengan bentuk dan tampilan yang baru. Selain itu, kekayaan nilai-nilai yang terdapat pada kesenian tradisi seperti: nilai moral, nilai estetis dan nilai artistik, sangat memungkinkan untuk dipertahankan atau bahkan diperjelas melalui media instrumen musik yang bervariasi dengan menggunakan teknik-teknik komposisi musik agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami oleh; penikmat, pengamat dan kritikus seni yang mengapresiasi karya komposisi musik tersebut.

¹P. Ance Pangabean, "Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri". Jurnal Etnomusikologi, ISI Yogyakarta, Vol.2, No.1, Mey 2006, hal.2

Dalam upaya merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satu tuntutan seorang komponis akademisi ialah berinovasi dalam berkarya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pengkarya perlu menerapkan disiplin ilmu musik yang pengkarya pelajari dan kuasai selama menuntut ilmu dalam perkuliahan pada karya yang diciptakan, sehingga karya tersebut tidak hanya dapat dinikmati secara aural², namun juga dapat dipelajari secara teknik pengolahan unsur musikal. Selain dari pada memahami teknik komposisi, seorang komponis juga perlu memahami unsur-unsur penting dari objek yang digarap. Maka dari itu, seorang pengkarya harus menjalani tahap-tahap penelitian untuk menemukan unsur-unsur tersebut, sehingga karya yang dibuat tidak menghilangkan esensi dari kesenian yang asli.

Keberadaan kesenian *rejong* di Kota Lubuk Linggau sampai saat ini, merupakan suatu petanda bahwa sejak dahulu sebagian masyarakat di daerah tersebut sangat menjunjung tinggi warisan dari generasi pendahulunya. Meskipun dalam perjalanannya, kesenian ini mengalami banyak perubahan yang meliputi cara penyajian dan instrumen pendukung, tetapi esensi dan fungsi dari kesenian ini tidak banyak berubah. Semangat inilah yang mendorong pengkarya untuk menggarap kesenian *rejong* pada tugas akhir penciptaan musik pada strata S-1. Selain dari pada itu, kekayaan unsur musikal dan non-musikal pada kesenian ini merupakan suatu kemenarikan yang sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Karena, dari salah satu produk kebudayaan ini, orang dapat mengetahui kemahiran

²Aural. bersangkutan dengan telinga atau indra pendengaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dalam berkesenian dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada tempat kesenian ini berasal.

1.2.2 Ide garapan

Rejung merupakan sastra tutur yang masih eksis untuk beberapa fungsi khusus yang terdapat di Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan, tepatnya di Kecamatan Batu Urip Taba, diantara fungsi tersebut yakni sebagai media menyampaikan berita, perintah, ajakan, larangan dan lain sebagainya. Fungsi dari *rejung* sebagai media untuk menyampaikan sesuatu dapat diamati melalui sampiran dan isi dari teks *rejung* itu sendiri.

Dalam perkembangannya, kegiatan *berejung*³ di Kecamatan Batu Urip diiringi oleh beberapa alat musik diantaranya gitar, saron, gong dan gendang dua sisi. Namun alat musik yang sering digunakan sebagai penggiring *rejung* adalah gitar. Penggunaan alat musik sebagai penggiring untuk *berejung* merupakan pelengkap ketika kesenian ini dipentaskan di acara-acara perayaan seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan dari luar daerah dan acara perayaan besar lainnya. *Rejung* yang dipentaskan tergantung pada acara yang dirayakan, sebagai contoh, ketika perayaan acara yang dihadiri pejabat pemerintah maka akan disampaikan pujian atas kinerja pejabat tersebut⁴.

Selain untuk mengisi acara perayaan, *rejung* juga dilantunkan ketika sedang berkumpul untuk saling berkomunikasi atau sebagai pengisi waktu luang dengan

³ Sebutan untuk kegiatan menyampaikan *rejung*.

⁴ Wawancara, Salliyam penyanyi, 28 Februari 2021 di Batu Urip.

sampiran dan isi dari *rejung* tersebut dilantunkan secara spontan.⁵ Dalam kegiatan tersebut, ketika ada lebih dari satu orang pelantun *rejung*, isi dari *rejung* yang disampaikan salah satu pelantun akan dibalas oleh pelantun lain dan seterusnya.

Tahapan-tahapan yang terdapat dalam kesenian ini dimulai dengan permainan alat musik gitar dengan memainkan tema yang disebut *intro*⁶ sekira empat kali pengulangan. Kemudian pelantun *rejung* melantunkan *rejung* yang telah dihapal, dimulai dari sampiran yang berisikan benda-benda yang ada di sekitar, tumbuhan kegiatan dan lain sebagainya yang pada umumnya sampiran tersebut tidak berhubungan dengan isi, namun memiliki akhiran pengucapan verbal yang mirip. Seperti contoh pada salah satu bait *rejung* di bawah ini:

*You... keramat di bulau minyak
Ambek la cabe, di batang jagung 2x
You... minte maaf pade yang banyak
Kami ndak ngunde... lagu rejung 2x⁷*

Setelah itu, dilanjutkan dengan isi yang berisikan pesan, nasihat atau pandangan hidup dari pelantun. Sampiran dan isi *rejung* dapat lebih dari lima bait dan cukup bebas dalam satu kali prosesi biasanya berdurasi 10-15 menit dalam satu bagian keseluruhan. Menjelang prosesi berakhir, setelah bait *rejung* terakhir dilantunkan alat musik gitar masih memainkan tema musik sekitar dua kali pengulangan, dan selesailah prosesi pelantunan *rejung*.

5 Wawancara, Salliyam penyanyi, 28 Februari 2021 di Batu Urip.

6 Wawancara, Salliyam penyanyi, 28 Februari 2021 di Batu Urip.

7 Salah satu teks *rejung* .

Dalam kesenian ini, gitar yang menjadi pengiring disebut gitar tunggal, dikatakan gitar tunggal karena jumlah gitar yang digunakan hanya satu gitar⁸. Dalam memainkan gitar tunggal sebagai penggiring *rejang*, teknik yang digunakan yakni teknik memetik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Pada permainan gitar tunggal, penalaan yang digunakan tidak memakai penalaan konvensional⁹, tetapi menggunakan penalaan khusus untuk permainan gitar tunggal di daerah tersebut yakni: D, A, E, B, F dan E.

Pada unsur musikal, *rejang* yang dilantunkan terdapat nada dan ritme yang berkarakter khas sehingga dapat dianalisis mulai dari motif hingga frase dan dapat diklasifikasikan sebagai melodi utama dalam susunan instrumen musik ganda. Keberadaan gitar sebagai pengiring *rejang* menjadikan kesenian ini memiliki tekstur *polyphony*¹⁰ yang memiliki kemiripan dengan musik barat yang pada umumnya. Sedangkan pada unsur non-musikal, pengkarya mengklasifikasi jenis kalimat yang terdapat di kesenian tersebut menggunakan teknik telaah jenis kalimat pantun. Sehingga dapat diketahui fungsi dari syair yang dilantunkan.

Penggarapan komposisi musik ini merupakan penggabungan dari dua unsur yang terdapat pada kesenian ini, yakni unsur musikal yakni motif (ritme dan melodi) dan non-musikal yakni pantun yang didalamnya terdapat beberapa jenis kalimat, yakni kalimat: berita, perintah, ajakan dan larangan. Berikut merupakan telaah pantun dari teks *rejang*.

8 Wawancara dengan Ibnu Maja, pada tanggal 28 Februari 2021.

9 Penalaan senar terbuka, dari yang paling bawah : E B G D A E.

¹⁰ *Polyphony* adalah Tekstur musik yang memiliki nada ganda

Bait	Teks <i>Rejung</i>	Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Telaah
1	<p><i>Yooo..ooi.. Karamat di pulau minyak</i></p> <p><i>Ambeklah cabe.. betang jengung</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. mintek maap pade ang benyak</i></p> <p><i>Kami endak ngunde.. legu rejung</i></p>	<p>Keramat di pulau minyak</p> <p>Ambil cabai, batang jagung</p> <p>Minta maaf kepada semuanya</p> <p>Kami hendak membawakan lagu <i>rejung</i></p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi pantun. dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada larik 3 dan 4. Makna/isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 tidak berhubungan. Ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, larik 1 menggunakan kalimat berita dan larik 2 menggunakan kalimat perintah, larik 1 dan larik 2 merupakan kalimat yang berdiri sendiri. Larik 3 dan 4 merupakan kalimat berita. Larik 3 dan 4 merupakan satu kalimat majemuk.</p>
2	<p><i>Yooo..ooi.. kecek nga bei.. rambut nga Panjang</i></p> <p><i>Bedu ditetak... mijak beu..</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kecek nga bei.. kate nga Panjang</i></p> <p><i>Ati nga beli.. ku la tau</i></p>	<p>Katamu rambut mu Panjang</p> <p>Sudah dipangkas sebatas bahu</p> <p>Katamu saja sangat Panjang</p> <p>Hati kamu terima, aku sudah tahu</p>	<p>Struktur pantun terdapat 2 larik sampiran dan 2 larik isi. Bersajak akhiran a-b-a-b. larik 1 dan 2 menggunakan kalimat berita dan merupakan satu kalimat majemuk. Larik 3 dan 4 menggunakan kalimat berita.</p>

3	<p><i>Yooo..ooi.. kalu embak itu.. tembang nga pandan</i></p> <p><i>Dak la padi.. reba.. mudée</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kalu .. embak itu.. kate nga kundang</i></p> <p><i>Dak la ati.. paya.. la ige..</i></p>	<p>Kalau seperti itu, lagu kamu pandan</p> <p>Tidaklah padi mati muda</p> <p>Kalau seperti itu katamu teman</p> <p>Tidaklah hati kecewa terlalu berat</p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi. Larik 1 dan 2 merupakan kalimat berita dengan hubungan syarat (kalau). Larik 3 dan 4 merupakan kalimat berita dengan hubungan syarat (kalau). Pada larik 4 menggunakan kalimat berita.</p>
4	<p><i>Yooo..ooi.. kapak lame.. mangambik betu</i></p> <p><i>Ngambik la betu.. suka jadi..</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kalau wang tue kite.. la tau</i></p> <p><i>Kapan ku beli.. rasan jedi</i></p>	<p>Kapak lama mengambil batu</p> <p>Ambil lah batu Sukajadi</p> <p>Kalau orang tua kita sudah tahu</p> <p>Kapan kita mau berasan (musyawarah)</p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi. Larik 1 dan 2 menggunakan kalimat perintah. Larik 3 dan 4 merupakan kalimat berita dengan hubungan syarat (kalau).</p>
5	<p><i>Yooo..ooi.. betanak payu.. ambin ayo payu</i></p> <p><i>Motong la para pengger dosun..</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kiloe payu.. ka ulu payu</i></p> <p><i>Kapan.. nga mara jengan nga mondung</i></p>	<p>Ayo masak, ayo ambil air</p> <p>Motonglah karet (menyadap getah) di pinggir dusun</p> <p>Kehilir ayo, ke hulu ayo</p> <p>Ketika kamu marah, jangan sampai bersedih</p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi. Larik 1 menggunakan kalimat ajakan, sedangkan larik 2 menggunakan kalimat perintah. Larik 1 dan 2 merupakan kalimat majemuk. Larik 3 menggunakan kalimat ajakan, sedangkan larik 4 menggunakan kalimat larangan. Larik 1 dan 2 merupakan kalimat majemuk.</p>

6	<p><i>Yooo..ooi.. ambek lah betu.. di pinggir dusun</i></p> <p><i>Ambil la cabee.. pecal lele</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kalu la tau tue dusun</i></p> <p><i>Kami endak ngunde kapur sereh</i></p>	<p>Ambil batu di pinggir dusun</p> <p>Ambil cabai pecal lele</p> <p>Kalau tetua dusun (sesepuh) sudah tau</p> <p>Kami hendak membawa sekapur sirih (hantaran)</p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi. Larik 1 dan 2 merupakan kalimat perintah. Larik 3 dan 4 menggunakan kalimat berita dengan hubungan syarat (kalau).</p>
Tabel. 1. Telaah teks rejung			
7	<p><i>Yooo..ooi.. ka ulu dusun terusan</i></p> <p><i>Singga la kudai la kite.. masak gulai</i></p> <p><i>Yooo..ooi.. kalu la kite.. bedu baresan</i></p> <p><i>Kite berejung ba dedu kudai</i></p>	<p>Kalau tahu Dusu Terusan</p> <p>Singgah dahulu masak gulai</p> <p>Kalau kita sudah berasan (musyawarah)</p> <p>Kita berejung berhenti sejenak</p>	<p>Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi. Larik 1 merupakan kalimat berita sedangkan larik 2 merupakan kalimat perintah. Larik 1 dan 2 merupakan kalimat majemuk. Larik 3 merupakan kalimat berita dengan hubungan syarat (kalau), sedangkan larik 4 merupakan kalimat ajakan. Larik 3 dan 4 merupakan kalimat majemuk.</p>

Setelah didapatkan hasil dari telaah pantun tersebut, pengkarya mengasosiasikan jenis-jenis kalimat tersebut kepada tingkat nada dalam susunan tangga nada, yakni:

Jenis Kalimat	Asosiasi nada
Kalimat berita	<i>Median / Dominant</i>

Kalimat perintah	<i>Tonika / Sub-median</i>
Kalimat ajakan	<i>Sub-dominant / Supertone</i>
Kalimat larangan	<i>Leading tone</i>

Tabel. 2. Asosiasi jenis kalimat terhadap tingkatan nada

penggunaan nada-nada tersebut pada jenis kalimat dimulai ketika melodi utama membunyikan nada pertama.

Himne Yohanes Guido de Arrezo

Gambar. 1. Notasi Hymne Yohanes

Penentuan asosiasi nada terhadap kalimat ditentukan berdasarkan nada dan jenis kalimat yang paling banyak muncul. Sedangkan pasangan nada-nada tersebut ditentukan oleh kualitas nada dalam susunan tangga nada¹¹. Teknik asosiasi nada

¹¹ Hana Sri Mujilah, *Teori Musik 1*. (Jogjakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY) 2010, Hlm. 53.

terhadap unsur bahasa telah ada pada tahun 1050 M oleh Guido dari Arezzo yang dikenal dengan istilah *hexachord*¹² pada karya Himne Yohanes. Pada karya tersebut, Guido mengasosiasikan suku kata pertama terhadap tingkatan nada, asosiasi tersebut terdapat pada suku kata: ut = C, re = D, mi = E, fa = F, sol = G dan la = A.

Pengolahan motifik dalam karya ini menggunakan teknik antara lain: repetisi¹³, inversi¹⁴, *retrograde*¹⁵, sekuen¹⁶, augmentasi¹⁷, diminiusi¹⁸ dan beberapa teknik lainnya. Penggunaan teknik ini difungsikan untuk membuat variasi pergerakan melodi agar tidak monoton. Selain itu, teknik-teknik tersebut berfungsi untuk menciptakan kecan kontras antar tema yang di garap karena pada masing-masing bagian dan seksi-seksi karya ini saling berhubungan secara motifik dan tematis sehingga penggunaan teknik-teknik tersebut akan mempermudah dalam pengolahan tanpa banyak mengubah karakter dari kesenian yang asli.

Secara tekstur, karya ini bertekstur *polyphony*, *homophony*¹⁹ dan *monophony*²⁰ tekstur-tekstur ini merupakan teknik komposisi secara vertikal yang konvensional pada karya-karya musik Eropa. Penggunaan tekstur-tekstur ini merupakan cara

¹² Kata Yunani : hex = enam; chord (daric horde) = dawai

¹³ Repetisi adalah pengulangan kembali figur atau motif sebelumnya

¹⁴ Inversi adalah pembalikan urutan ritme

¹⁵ *Retrograde* adalah pembalikan arah pergerakan interval.

¹⁶ Sekuen adalah pengulangan kembali figur atau motif pada tingkat yang berbeda.

¹⁷ Augmentasi adalah perluasan nilai pada motif.

¹⁸ Diminiusi adalah pengurangan nilai pada motif.

¹⁹ *Homophony* adalah tekstur musik yang mengandung melodi dan iringan yang konstan.

²⁰ *Monophony* adalah tekstur musik dengan satu alur melodi.

yang efektif dalam mengoptimalkan masing-masing instrumen yang digunakan dalam format orkestra atau ensambel²¹ campuran.

1.2.3 Dasar penciptaan

Secara musikal, kesenian *rejong* yang diiringi gitar tunggal terdapat unsur musikal yang dapat dianalisis dan ditranskrip mulai dari ritme hingga melodi ke dalam notasi balok. Setelah unsur musikal tersebut ditranskrip dan dianalisis, akan melalui tahap reduksi hingga didapatkan motif-motif yang berkarakter dan motif-motif inilah yang akan diolah menjadi tema pokok dalam penggarapan karya

²¹ *Ensamble* adalah kelompok musik dalam satuan kecil. Satuan musik yang bermain bersama-sama dengan tidak mempedulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain.

ini. Adapun notasi musik kesenian *rejung* yang diiringi gitar tunggal yakni sebagai berikut:

The image shows a musical score for a piece titled "Balok Kesenian Rejung". It consists of three systems of music, each with a Voice staff and an Acoustic Guitar (A. Gtr.) staff. The first system starts at measure 18, the second at measure 21, and the third at measure 24. The guitar part includes chord diagrams and fret numbers. The word "VOKAL" is written above the first guitar staff.

Gambar. 2. Transkripsi notasi balok kesenian rejung

Gambar. 3. Transkripsi notasi balok kesenian rejung

Susunan nada diatas merupakan nada diatonis yang secara jumlah nada terdapat tujuh nada dan secara modus nada merupakan modus *Phrygian*²². Setelah mentransskrip kesenian *rejung* ke dalam notasi balok, kemudian pengkarya mereduksi dan menentukan fokus kepada beberapa motif yang berkarakter yang akan dijadikan tema dalam karya *Rejung Fantasia*.

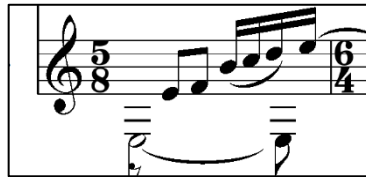
²²*Phrygian* adalah nada yang di mulai dari nada ketiga dari susunan suatu nada dasar.

A. Unsur musikal

Unsur musikal yang terdapat pada kesenian ini antara lain:

1). Variasi motif

Pada instrumen gitar, terdapat banyak pengulangan motif “1” dan “2”. Motif ini muncul di beberapa birama ketika syair *rejung* tidak di lantunkan dan di beberapa bagian, motif ini muncul sebagai *filler*²³.



Gambar. 4. Salah satu motif yang terdapat pada gitar

Pada vokal, terdapat beberapa motif yang berkarakter yang muncul pada awal syair ini dilantunkan, untuk mengetahui motif melodi pada vokal dapat mengamati pergerakan melodi yang menuju ke nada E dan ke nada B, sedangkan untuk mengetahui motif ritme, pengkarya mengamati kemiripan nilai not dan perubahannya, seperti gambar berikut:

²³ *Filler* adalah isian ketika melodi utama terdapat durasi not yang lebih panjang dari not yang lain.

19 M1

M1' (penyempitan dan transposisi)

M2

M3

24 M4

M2' (perluasan dan penundaan)

M2'' (transposisi)

M1'' (penyempitan dan inversi)

28 M4' (antisipasi, penundaan dan perluasan)

M2''' (antisipasi dan perluasan)

M2'''' (transposisi dan perluasan)

M1''' (transposisi dan penyempitan)

33 M4'' (transposisi dan perluasan)

M4''' (transposisi, penyempitan dan modifikasi)

36 M4'''' (transposisi dan perluasan)

M4''''

Gambar. 5. Motif dan pengembangannya pada kesenian rejung

2). Tekstur

Kesenian ini memiliki tekstur *homophony* dan *polyphony*, seperti pada gambar berikut:

VOKAL

Homophony

Polyphony

P

Gambar. 6. Tekstur musik yang terdapat pada kesenian *rejung*

3). Harmoni

Dalam kesenian ini terdapat harmoni yang dapat di analisis melalui interval nada alas ke nada di atas nya, seperti pada gambar berikut ini:

Gambar. 7. Interval yang terdapat pada kesenian rejung

B. Unsur non-musikal

A. Syair

Pada kesenian ini syair sangat berperan penting, karena *rejung* sendiri dalam masyarakat Lubuk Linggau berarti sastra tutur yang menggunakan bahasa setempat.²⁴ Bentuk dari syair pada kesenian ini merupakan bentuk pantun.

B. Fungsi

Dilihat dari fungsi *rejung* pada pelaku kesenian ini yakni sebagai; media untuk menyampaikan: berita, perintah ajakan dan larangan. Fungsi tersebut dapat diamati

²⁴ Wawancara dengan Ibnu Maja, pelaku kesenian dan guru gitar tunggal, 28 Februari 2021.

melalui teks *rejung* yang ditulis oleh pelaku kesenian ini. Berikut merupakan salah satu teks *rejung*:

*You.. keramat... di bulau minyak...
Ambek la cabe... di betang jegung 2x...
You... mintek maaf pade wang benyak
Kami ndak ngunde... lagu la rejung 2x...*

*You... kelek ngabei... rambut nga panjang
Bedu di tetak mija beu 2x...
You... kelek ngabei... kate nga panjang
Ati nga beci... ku la tau 2x...*

*You... kalu mbak itu... tembang nga pandan
Dari lapadi... reba mude 2x...
You... kalu mbak itu... kate nga kundang
Dai la ati... paya la igei 2x...*

*You... kapal lame... ngambi betu...
Ngambe betu... suka jedi 2x...
You... kalu wang tue... kite latau...
Kapan ku beli... rasan jedi 2x...*

*You... batama payu... ambin aya payu...
Motong lapara...penggir dusun 2x...
You... kilo payu... kaulu payu...
Kapan ngamara... jangan nga mandung 2x*

*You... ambeg betu... pinggir dusun
Ambe la cabe... pecal lele 2x...
You... kalu latau... tue dusun...
Kami ndak ngunde... kapur seri 2x...*

*You... kauulu dusun... Tarujan
Singga lakudai... masak gulai 2x...
You... kalu lakite... bedu barejan...
Kite barejung... badedu kudai 2x...*

Karya *Rejung Fantasia* terdiri dari dua gerakan dengan masing-masing gerakan memiliki bentuk yang berbeda. Pada gerakan pertama, bentuk yang digunakan adalah bentuk sonata, namun dalam pengolahannya, pengkarya tidak menerapkan aturan baku dalam pengolahan tema dan fungsi tingkatan akord, melainkan hanya mengadaptasi struktur yang ada pada bentuk sonata yang terdiri dari eksposisi²⁵, *development*²⁶ dan rekapitulasi²⁷. Pada gerakan kedua, pengkarya menggunakan bentuk biner asimetris, dalam penerapannya bentuk ini tidak mempertimbangkan kesetaraan struktur dari masing-masing bagian, melainkan hanya pertimbangan perbedaan yang kontras dari masing-masing bagian diantaranya perbedaan: tema, tanda mula, tempo dan kepadatan orkertrasi. Pemilihan bentuk diatas, merupakan langkah untuk menandai kebebasan pengkarya dalam memilih objek formal.

1.3 Tujuan penciptaan

Beberapa tujuan dari penciptaan karya ini yakni:

- 1) Memberikan tawaran kepada masyarakat luas tentang pengolahan dan pengemasan materi musik tradisi dengan bentuk dan sajian yang baru,
- 2) Mengimplementasikan beberapa disiplin ilmu yang dipelajari di perkuliahan terutama mata kuliah komposisi sebagai suatu capaian dalam proses berkarya,
- 3) Memperkenalkan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Sumatera Selatan.

²⁵ Bagian pengenalan tema

²⁶ Bagian pengembangan dari salah satu tema

²⁷ Bagian pengulangan eksposisi dalam tonika yang sama

1.4 Manfaat penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini yakni:

- 1) Masyarakat dapat menyaksikan suatu sajian kesenian tradisi dengan pengolahan dan kemasan yang baru,
- 2) Merealisasikan hasil dari kuliah ke dalam bentuk karya musik,
- 3) Kesenian daerah Lubuk Linggau dapat dikenal oleh masyarakat luas.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Sumber ilmiah

Beberapa buku yang pengkarya jadikan petunjuk dalam membuat karya ini yakni:

Structure and Style; The study and analysis of musical form” karangan Leon Stein terjemahan Andre Indrawan, yang berjudul “Struktur dan Gaya; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal“.Buku ini menjelaskan hal-hal mengenai unsur-unsur musik diantaranya: *repetition, sequence, alternation, contrary, retrograde, interlocking*.

“Introduction to Music; a guede to good listening” karangan Hugh M. Miller terjemahan Triyono Bramantyo, yang berjudul “Pengantar Apresiasi Musik”. Buku ini menjelaskan tentang harmoni dan beberapa cara penggunaan pengembangan tema digunakan seperti; bentuk bebas, *tema variasi* dan *contrapung*.

3. "Ilmu Bentuk Musik" Karangan Karl-Edmund Prier Sj. Buku ini menjelaskan bentuk-bentuk dasar musik dan teknik musik polifoni.

1.5.2 Sumber audio visual

Karya Francisco Tárrega - *Capricho Arabe* untuk Gitar (1892), karya ini merupakan musik dengan bentuk bebas, pengkarya menggunakan karya ini untuk menganalisis struktur-struktur yang terdapat dalam karya bentuk bebas dengan mendengarkan dan mengamati *full score* karya tersebut.

Karya Franz Schubert - *Symphony No.1 in D-major*, Pengkarya mendengar, mengamati dan menganalisis video skor pada karya ini, untuk memahami desain orkestrasi yang akan pengkarya terapkan pada karya *Rejung Fantasia*.